



Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin melalui Buku Saku HIV/AIDS di Wilayah Bantul, Yogyakarta

Improving Knowledge of Prospective Brides through HIV/AIDS Handbook in Bantul Region, Yogyakarta

Margiyati¹, Erna Yovi Kurniawati²

¹Departemen Diploma III Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah, Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Received 04 24, 2025

Revised 04 29, 2025

Accepted 04 30, 2025

Corresponding Author:

Margiyati
Departemen Diploma III
Kebidanan, Poltekkes Ummi
Khasanah, Yogyakarta,
Indonesia

Email:

ugikndaru@gmail.com

Abstract. Knowledge about HIV/AIDS is still limited in many communities, effective education is essential to improve understanding of prevention and management. Pamphlets, as an educational medium, are believed to enhance knowledge in a practical and accessible way. This study aims to evaluate the effectiveness of a pamphlet in increasing the knowledge of prospective brides and grooms about HIV/AIDS in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. Using a one-group pretest-posttest quasi-experimental design, the study involved 38 respondents registered at the Religious Affairs Office (KUA) in Bantul. Respondents were given an HIV/AIDS pamphlet intervention and completed pretest and posttest questionnaires. Data analysis showed a significant increase in respondents' knowledge, with average pretest scores of 62.3 and posttest scores of 81.6 (mean difference of 19.3 points, $p < 0.001$). The pamphlet proved effective as an educational tool that is practical and easy to understand. However, this study has limitations with a small sample size limited to one community, so the results may not be generalizable. Further research with a larger sample is needed to assess the long-term effectiveness of the pamphlet in HIV/AIDS education.

Keywords: HIV/AIDS handbook, knowledge, prospective couple

Abstrak. Pengetahuan tentang HIV/AIDS masih terbatas di banyak komunitas, pendidikan yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terkait pencegahan dan penanganannya. Buku saku sebagai media edukasi diyakini dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara yang praktis dan mudah diakses. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas buku saku dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan desain kuasi eksperimen *one group pretest-posttest* penelitian ini melibatkan 38 responden yang terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) Bantul. Responden diberikan intervensi berupa buku saku HIV/AIDS dan mengisi kuesioner pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden, dengan rata-rata skor pretest 62,3 dan posttest 81,6 (selisih rata-rata 19,3 poin, $p < 0,001$). Buku saku terbukti efektif sebagai media edukasi yang praktis dan mudah dipahami. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sampel yang terbatas pada satu komunitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang buku saku dalam edukasi HIV/AIDS

Kata kunci: buku saku HIV/AIDS, pengetahuan, calon pengantin

Cite this as:

Margiyati, Erna Yovi.Kurniawati,
Improving Knowledge of
Prospective Brides through
HIV/AIDS Handbook,
Agribiohealth, Vol.1, No.3, pp 84-
90, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mencatat tren yang mengkhawatirkan terkait kasus HIV/AIDS. Data dari Dinas Kesehatan Bantul menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga September 2024 terdapat 127 kasus baru HIV/AIDS, dengan mayoritas disebabkan oleh perilaku seksual berisiko dalam hubungan heteroseksual. Hingga Juni 2024, tercatat secara kumulatif 1.210 kasus HIV dan 354 kasus AIDS. Angka ini mengindikasikan bahwa HIV/AIDS telah menjadi isu kesehatan komunitas yang membutuhkan pendekatan edukatif yang sistematis dan menyeluruh.[1,2]

Kasus baru HIV/AIDS yang terus bertambah menunjukkan perlunya fokus pada kelompok strategis dalam upaya pencegahan, salah satunya calon pengantin. Kelompok ini berada pada fase transisi menuju kehidupan berkeluarga, yang berkaitan erat dengan aspek kesehatan reproduksi.[3] Pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS sangat penting bagi calon pengantin guna mencegah penularan dalam keluarga maupun komunitas. Informasi pranikah yang tersedia selama ini umumnya disampaikan secara singkat dan belum mampu memberikan pemahaman yang mendalam.[4,5]

Media edukasi berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan. Buku saku merupakan salah satu media yang praktis, mudah diakses, serta dapat digunakan secara mandiri. Informasi dalam buku saku disampaikan secara ringkas dan jelas, memungkinkan pembaca untuk mengakses dan mengulang materi sesuai kebutuhan.[6,7] Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media cetak seperti buku saku efektif menjembatani kesenjangan pengetahuan, terutama jika disusun dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan sasaran.[8]

Program edukasi HIV/AIDS yang telah berjalan belum sepenuhnya menutup kesenjangan pemahaman masyarakat, terutama dalam aspek penularan, pencegahan, dan penanganan. Calon pengantin umumnya hanya menerima materi secara sepintas dalam kursus pranikah, tanpa media pendukung yang memadai.[9,10] Buku saku memiliki potensi menjadi media yang bukan hanya informatif, melainkan juga reflektif. Pemanfaatan buku saku dapat mendorong pemahaman dan internalisasi materi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku yang berkelanjutan.[3,11]

Pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat efektivitas pesan kesehatan yang disampaikan melalui buku saku. Kabupaten Bantul memiliki keragaman sosial dan budaya yang perlu dipertimbangkan dalam proses edukasi.[9,12] Buku saku yang disusun berdasarkan kebutuhan lokal, dilengkapi ilustrasi serta bahasa yang sesuai dengan budaya setempat, dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Peran buku saku menjadi lebih dari sekadar media bantu visual, tetapi juga jembatan antara ilmu pengetahuan dan praktik nyata calon pengantin dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah penularan HIV/AIDS.[11,13]

Pemilihan Kabupaten Bantul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi kasus HIV/AIDS serta dukungan pemerintah daerah terhadap program edukasi dan skrining. Bantul memiliki potensi dalam pelibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, penyuluh keluarga berencana, dan tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin mengenai HIV/AIDS serta menjadi model implementasi edukasi berbasis buku saku di daerah lain.[14]

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest one group design, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan calon pengantin (catin) setelah diberikan intervensi berupa buku saku HIV/AIDS. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif dalam kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pembentukan kelompok pembandingan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang melakukan pendaftaran nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama periode Juni hingga Agustus 2025. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu seluruh calon pengantin yang memenuhi kriteria inklusi selama periode tersebut dijadikan sebagai responden dengan jumlah 38 orang. Pendekatan ini dipilih untuk mengoptimalkan jumlah partisipan dan meningkatkan kekuatan data dalam konteks populasi yang relatif terbatas.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: calon pengantin yang terdaftar secara resmi di KUA wilayah Bantul pada periode penelitian, bersedia menjadi responden serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, dan memiliki akses terhadap perangkat gawai serta jaringan internet. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup calon pengantin yang tidak dapat dihubungi kembali setelah tahap pengarahan awal, serta mereka yang tidak menyelesaikan salah satu dari instrumen penelitian, baik pretest maupun posttest.

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian diawali dengan koordinasi peneliti bersama pihak KUA di wilayah Bantul, dilanjutkan dengan penyebaran brosur yang berisi informasi tentang penelitian serta formulir kesediaan bagi calon pengantin untuk menjadi responden. Calon pengantin yang menyatakan kesediaannya dihubungi akan diberikan pengarahan secara daring mengenai maksud, tujuan, manfaat, serta alur pelaksanaan penelitian. Setelah pengarahan, responden diminta mengisi kuesioner pretest secara online yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai HIV/AIDS. Selanjutnya, responden diberikan buku saku HIV/AIDS dalam bentuk cetak atau digital (PDF) dan mendapatkan sesi sosialisasi tentang cara penggunaan buku tersebut melalui platform komunikasi daring. Satu minggu setelah intervensi diberikan, responden diminta untuk mengisi posttest melalui kuesioner online yang sama, guna mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi dilakukan.

Instrumentasi Penelitian

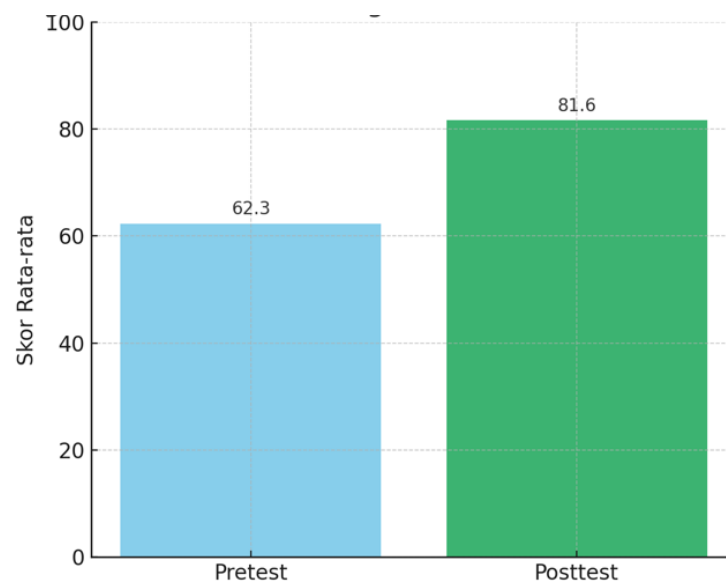
Instrumen utama dalam penelitian ini terdiri dari buku saku HIV/AIDS dan kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS. Buku saku yang digunakan berisi informasi dasar mengenai HIV/AIDS, mencakup definisi, cara penularan, gejala, upaya pencegahan, pengobatan dasar, serta isu stigma dan diskriminasi. Penyusunan materi dalam buku saku didasarkan pada tinjauan literatur ilmiah serta rekomendasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku ini telah melalui proses validasi isi oleh dua pakar di bidang kesehatan reproduksi dan promosi kesehatan untuk memastikan bahwa isi, bahasa, serta konteks budaya yang digunakan relevan dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat di Kabupaten Bantul. Kuesioner pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan kisi-kisi materi dalam buku saku. Terdapat enam domain utama yang diukur melalui kuesioner ini, yaitu definisi HIV dan AIDS, cara penularan, gejala dan komplikasi, upaya pencegahan, pengobatan dan layanan kesehatan, serta stigma dan diskriminasi. Selain itu, kuesioner juga memuat pertanyaan terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan responden, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, dan pengalaman mengikuti penyuluhan pranikah sebelumnya.

Instrumen kuesioner telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada catin yang dibagikan melalui kuesioner daring secara komunitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment terhadap setiap butir soal, dengan hasil p-value berkisar antara 0,003 hingga 0,042, yang menunjukkan bahwa seluruh item valid ($p < 0,05$). Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menghasilkan nilai α sebesar 0,82, yang mengindikasikan bahwa kuesioner memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Untuk interpretasi hasil, penilaian tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu baik jika memperoleh $\geq 76\%$ jawaban benar, cukup jika memperoleh 56–75% jawaban benar, dan kurang jika memperoleh $\leq 55\%$ jawaban benar.

Analisa Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk. Data berdistribusi normal, dilakukan uji paired t-test untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Grafik 1. Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Setelah Intervensi

Grafik 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pengetahuan HIV/AIDS calon pengantin setelah pemberian intervensi berupa buku saku. Sebelum intervensi (pretest), rata-rata skor pengetahuan berada pada angka 62,3, yang secara kategoris termasuk dalam tingkat pengetahuan cukup. Setelah intervensi (posttest), skor rata-rata meningkat menjadi 81,6, masuk dalam kategori pengetahuan baik. Peningkatan sebesar 19,3 poin ini menggambarkan bahwa media edukasi berbentuk buku saku mampu menyampaikan informasi secara efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Seluruh responden menerima informasi yang sama melalui media yang seragam, namun tetap dapat diakses secara fleksibel sesuai waktu dan kemampuan individu masing-masing, baik melalui versi cetak maupun digital.[15]

Tabel 1. Distribusi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku Saku

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan					
	Pretest - Baik (n)	Pretest - Cukup (n)	Pretest - Kurang (n)	Posttest - Baik (n)	Posttest - Cukup (n)	Posttest - Kurang (n)
Usia						
Usia < 25 tahun	3	6	5	9	5	0
Usia ≥ 25 tahun	5	12	7	18	6	0
Jenis kelamin						
Laki-laki	4	9	5	13	5	0
Perempuan	4	9	7	14	6	0
Pendidikan						
≤ SMA	3	8	6	10	7	0
> SMA	5	10	6	17	4	0

Distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi penggunaan buku saku. Peningkatan ini terlihat pada seluruh kategori karakteristik. Pada kategori usia, kelompok usia < 25 tahun menunjukkan peningkatan pengetahuan baik dari 3 orang (7,9%) pada pretest menjadi 9 orang (23,7%) pada posttest. Kelompok usia ≥ 25 tahun mengalami peningkatan lebih tinggi, dari 5 orang (13,2%) menjadi 18 orang (47,4%) dengan pengetahuan baik. Tidak terdapat responden dalam kategori pengetahuan kurang setelah intervensi, baik pada kelompok usia muda maupun dewasa. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi buku saku efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai HIV/AIDS di berbagai kelompok usia.[14]

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sama-sama menunjukkan peningkatan skor pengetahuan. Pada pretest, terdapat 4 orang responden laki-laki dan 4 orang perempuan (masing-masing 10,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Jumlah ini meningkat menjadi 13 orang laki-laki (34,2%) dan 14 orang perempuan (36,8%) setelah pemberian buku saku. Temuan ini mengindikasikan bahwa media edukasi berbasis buku saku dapat diterima dengan baik oleh kedua jenis kelamin dan memberikan dampak positif yang serupa.[1,14]

Kategori pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan > SMA memiliki peningkatan paling menonjol. Pengetahuan baik meningkat dari 5 orang (13,2%) menjadi 17 orang (44,7%). Responden dengan pendidikan $\leq$ SMA juga mengalami peningkatan dari 3 orang menjadi 10 orang dengan kategori pengetahuan baik. Meskipun peningkatan terjadi pada kedua kelompok pendidikan, capaian pengetahuan lebih tinggi terlihat pada kelompok dengan pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi daya serap terhadap informasi dalam buku saku.[14,16]

Seluruh responden tidak ada yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah intervensi, baik berdasarkan usia, jenis kelamin, maupun pendidikan. Hasil ini menegaskan bahwa buku saku HIV/AIDS merupakan media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Pemberian informasi yang terstruktur, mudah dipahami, dan sesuai konteks lokal menjadi kunci keberhasilan media ini dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.[17]

Tabel 2. Hasil Uji Paired *t*-Test terhadap Rata-rata Skor Pengetahuan HIV/AIDS Calon Pengantin Sebelum dan Sesudah Pemberian Buku Saku

Variabel	Mean Pretest	SD Pretest	Mean Posttest	SD Posttest	Selisih Rata-rata	t hitung	p value
Skor Pengetahuan HIV/AIDS	62.3	10.8	81.6	8.7	19.3	9.87	< 0.001

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan mengenai HIV/AIDS antara pretest dan posttest. Rata-rata skor pengetahuan pada pretest adalah 62.3, sementara setelah intervensi pada posttest, rata-rata skor meningkat menjadi 81.6, dengan selisih rata-rata sebesar 19.3 poin. Peningkatan ini diikuti oleh deviasi standar yang lebih kecil pada posttest (8.7) dibandingkan dengan pretest (10.8), yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden menjadi lebih seragam setelah intervensi. Hasil uji statistik dengan *t* hitung sebesar 9.87 dan *p*-value yang sangat kecil (<0.001) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS dengan cara yang sangat efektif.

Mekanisme peningkatan pengetahuan melalui buku saku dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Buku saku berfungsi sebagai media edukasi yang sederhana namun informatif, yang dapat disebarkan dengan mudah kepada masyarakat. Buku saku memungkinkan pembaca untuk mempelajari materi secara langsung tanpa terganggu oleh banyaknya teks atau informasi yang bisa ditemukan dalam buku teks tebal.[7,10] Pembaca dapat membaca buku saku kapan saja dan di mana saja, sehingga memungkinkan proses belajar yang fleksibel. Buku saku seringkali dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami, visual yang menarik, dan informasi yang terstruktur, yang membuat materi lebih mudah diserap oleh pembaca, termasuk dalam konteks pengetahuan tentang HIV/AIDS.[6]

Kelebihan buku saku dibandingkan media lainnya adalah kemudahan distribusi dan penggunaannya yang praktis. Berbeda dengan buku teks yang memerlukan waktu lama untuk dibaca dan dipahami, buku saku menyajikan informasi dalam bentuk ringkas dan to-the-point. Buku saku juga lebih murah dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke teknologi modern atau sumber informasi lainnya. Media seperti video atau aplikasi ponsel memang efektif, namun tidak semua orang memiliki akses ke perangkat tersebut atau menguasai penggunaannya, sehingga buku saku bisa menjadi solusi yang lebih inklusif.[5,15]

Dalam konteks edukasi mengenai HIV/AIDS, buku saku memberikan keuntungan tambahan berupa konsistensi informasi. Buku saku dapat berfungsi sebagai panduan yang selalu tersedia bagi pembaca, memungkinkan mereka untuk memeriksa dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Selain itu, buku saku dapat mencakup berbagai aspek yang relevan, seperti cara pencegahan, gejala, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung orang dengan HIV/AIDS, dalam format yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Ini menjadikannya alat yang sangat berguna dalam pendidikan kesehatan, terutama di komunitas yang membutuhkan pemahaman dasar yang kuat.[3,18]

Rekomendasi untuk pendidikan kesehatan dengan menggunakan buku saku adalah dengan mendesain buku yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan lokal. Misalnya, buku saku tentang HIV/AIDS dapat disesuaikan dengan budaya setempat, bahasa yang digunakan, dan contoh kasus yang relevan dengan situasi di daerah tersebut. Penggunaan gambar, ilustrasi, dan diagram juga dapat memperjelas informasi yang disampaikan, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, buku saku dapat dilengkapi dengan nomor kontak atau informasi layanan kesehatan yang bisa diakses jika pembaca membutuhkan bantuan lebih lanjut. Dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan, buku saku dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memberikan edukasi tentang HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran masyarakat.[10,15]

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku saku efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS, dengan peningkatan signifikan pada skor rata-rata pretest dan posttest (selisih rata-rata 19.3 poin, $p < 0.001$). Buku saku terbukti sebagai media edukasi yang praktis dan mudah diakses, memungkinkan pembaca memperoleh informasi dengan cara yang fleksibel dan terstruktur. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel yang terbatas pada satu komunitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, serta hanya mengukur peningkatan pengetahuan tanpa melihat perubahan perilaku atau sikap jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam sangat disarankan untuk menilai efektivitas jangka panjang buku saku. Buku saku juga bisa disesuaikan dengan budaya lokal dan dilengkapi elemen interaktif agar lebih efektif. Pendekatan multimodal yang menggabungkan buku saku dengan media lain juga perlu dipertimbangkan untuk memperkaya pengalaman edukasi dan memperluas cakupan pemahaman masyarakat.

REFERENSI

- [1] Rohmatullailah D, Fikriyah D. Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan* 2021;2:4. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1022>.
- [2] Ayubbana S, Ludiana NL, Fitri S, Atika S, Akademi K, Dharma W, et al. Remaja yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia (Analisis Data Publikasi SDKI 2017). *Holistik Jurnal Kesehatan* 2022;16:142–8. <https://doi.org/10.33024/HJK.V16I2.5336>.
- [3] Harahap YW, Arsyad Elfiqoh M, Kesuma RN, Studi DP, Kesehatan I, Program M, et al. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan Tes HIV. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 2021;6:122–30. <https://doi.org/10.51933/HEALTH.V6I2.531>.
- [4] Sutrasno MA, Yulia N, Rumana NA, Fannya P. LITERATURE REVIEW GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN HIV/AIDS DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan* 2022;5. <https://doi.org/10.32585/JMIK.V5I1.2159>.
- [5] Lestari S, Irvani Dewi Y, Dilaruri A, Studi Ilmu Keperawatan P, Keperawatan F, Riau U, et al. The Relationship between the Knowledge of the Prospective Bride (catin) and the Prevention of HIV/AIDS Transmission. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 2024;3:346–54. <https://doi.org/10.57235/JETISH.V3I1.1700>.
- [6] Rohmatika D, Febru Nurlaily A, Hapsari E, Apriani A, Kunci: K, Putri R, et al. Peningkatan Pengetahuan dengan Media Booklet “Pasmari” Pranikah pada Remaja Putri untuk Menyiapkan Kehamilan Sehat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan* 2022;2:27–35.
- [7] Sri N, Yuningsih, Anggraeni FA. Pemanfaatan Sumber Informasi, Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Pencegahan HIV/AIDS pada Masa Pra Konsepsi. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2024;15:19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35966/ilkes.v15i1.350>.
- [8] Qurniasih N, Halimah S, Damayanti E, Mursiati S, Septia Putri A, Susiandari A, et al. Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin Dalam Rangka Meningkatkan Kesehatan Prakonsepsi Ibu dan Anak. *Journal Of Human And Education (JAHE)* 2024;4:359–67. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I1.621>.
- [9] Abbas A, Amilia SA, Ilmu I, Bhakti K, Kediri W. Literature Review: The Effect of Counseling on Knowledge of Reproductive Health of Prospective Bride and Grooms in Indonesia. *Miracle Journal of Public Health* 2022;5:136–46. <https://doi.org/10.36566/MJPH.V5I2.281>.
- [10] Rosaria YW, Fitria D. EFEKTIVITAS MODUL PENCEGAHAN HIV/AIDS BAGI CALON PENGANTIN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP. *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG* 2021;13:172–9. <https://doi.org/10.34011/JURISKESBDG.V13I1.1882>.
- [11] Yunus R, Zil Fauzi A, -Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah F, Adyani K, Leny Wulandari C, Varahika Isnaningsih E. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains* 2023;4:109–19. <https://doi.org/10.46799/JHS.V4I1.787>.

- [12] Zubaeri A, Hafshah M. PENCEGAHAN HIV DAN AIDS MELALUI KURSUS PRA NIKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SAINS. *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2022;7:1–16. <https://doi.org/10.21580/JISH.V7I1.11655>.
- [13] Wari Harahap Y, Napitupulu M, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan D, Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Aifa Royhan Padangsidempuan D. Gambaran Pengetahuan tentang Tes HIV pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Sadabuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 2023;8:218–22. <https://doi.org/10.51933/HEALTH.V8I1.1051>.
- [14] Virdausi FD, Efendi F, Kusumaningrum T, Adnani QES, McKenna L, Ramadhan K, et al. Socio-Economic and Demographic Factors Associated with Knowledge and Attitude of HIV/AIDS among Women Aged 15–49 Years Old in Indonesia. *Healthcare* 2022, Vol 10, Page 1545 2022;10:1545. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE10081545>.
- [15] Rohmatika D, Prastyoningsih A, Rumiati E. PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE PEMBERIAN BUKU SAKU PERKASA (PERSIAPAN KELUARGA SEHAT) TERHADAP KESIAPAN MENIKAH CALON PENGANTIN. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 2021;12. <https://doi.org/10.36419/JKI.V12I1.435>.
- [16] Rismayanti T, Latipah I, Jawahir I, Novita Sari I, Komala I. Biological Perspective Analysis on Education Level and Motivation in the Implementation of Premarital HIV Screening Tests: A Quantitative Study with a Cross-Sectional Design. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 2024;10:3949–56. <https://doi.org/10.29303/JPPIPA.V10I7.8282>.
- [17] Simorangkir TL, Sianturi SR, Supardi S. HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK, TINGKAT PENGETAHUAN DAN STIGMA PADA PENDERITA HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 2021;12:208–14. <https://doi.org/10.26751/JIKK.V12I2.789>.
- [18] Arifin B, Rokhman MR, Zulkarnain Z, Perwitasari DA, Manggau M, Rauf S, et al. Adaptation and validation of the HIV Knowledge Questionnaire-18 for the general population of Indonesia. *Health Qual Life Outcomes* 2022;20:1–12. <https://doi.org/10.1186/S12955-022-01963-5/FIGURES/3>.